



**PERAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
DALAM MEMODERASI PENGARUH SIKAP, NORMA
SUBJEKTIF DAN SELF EFFICACY
TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA
(Studi Empiris Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian
Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

**Oleh
Sifa Farida
0701516015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang)” karya,

Nama : Sifa Farida
NIM : 0701516015
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. Partono Thomas, MS
NIP 195212191982031002

Pembimbing II



Dorojatun Prihandono. S.E.,MM., Ph.D.
NIP. 197311092005011001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang)” karya,

Nama : Sifa Farida

NIM : 0701516015

Program Studi : Pendidikan Ekonomi, S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 11 November 2019

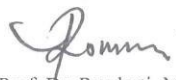
Semarang, November 2019



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Panitia Ujian

Sekretaris,


Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP 195904211984032001

Penguji I,


Dr. Muhammad Khafid, M.Si.
NIP 197510101999031001

Penguji II,


Dorojatun Prihandono, S.E., M.M., Ph.D.
NIP 19731109200501101

Penguji III,


Dr. Partono Thomas, M.S.
NIP 195212191982031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Sifa Farida

NIM : 0701516015

Program Studi : Pendidikan Ekonomi, S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Kelas XI Program Kealian Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang)” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,



Sifa Farida
NIM. 0701516015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Semua impian kita terwujud jika kita memiliki keberanian untuk mengejarnya.

Persembahan

Karya ini dipersembahkan kepada :

Almamater, Universitas Negeri
Semarang

SARI

Farida, Sifa. 2019. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang). Tesis. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Partono Thomas, MS dan Dorajatun Prihandono, S.E.,MM., Ph.D.

Kata kunci : minat berwirausaha, sikap, norma subjektif, *self efficacy*, pembelajaran kewirausahaan.

Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap, norma subjektif, *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel pembelajaran kewirausahaan dalam memoderasi pengaruh sikap, norma subjektif, *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa Kelas XI Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah minat berwirausaha (Y), sikap berwirausaha (X1), norma subjektif (X2), *self efficacy* (X3) dan Pembelajaran Kewirausahaan (M). Populasi penelitian berjumlah 215 orang siswa dan sampelnya berjumlah 140 orang siswa. Teknik samplingnya menggunakan *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi dengan moderasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha, norma subjektif terhadap minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Secara tidak langsung pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha. Sedangkan pembelajaran kewirausahaan tidak memoderasi pengaruh norma subjektif dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha.

Saran dalam penelitian ini hendaknya siswa harus terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat menguatkan minat menjadi wirausaha sukses serta memperhatikan kegiatan para pelaku bisnis atau wirausahawan di lingkungan sekitar yang sudah berhasil untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan usaha. Untuk sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan minat berwirausaha siswa.

ABSTRACT

Farida, Sifa. 2019. The Role of Entrepreneurship Learning in Moderating the Effects of Attitudes, Subjective Norms and Self Efficacy on Entrepreneurship Interest (Empirical Study of Class XI Students of Marketing Program in State Vocational Schools in Semarang City). Thesis. Economic Education. Graduate Program. Universitas Negeri Semarang. Advisors Dr. Partono Thomas, MS dan Dorojatun Prihandono, S.E.,MM., Ph.D.

Keywords: Entrepreneurship Interest, Attitude, Subjective Norms, Self Efficacy Entrepreneurship Learning.

One way to overcome unemployment and improve the Indonesian economy is to increase the interest of young people in entrepreneurship. This study aims to determine how the influence of attitudes, subjective norms, self efficacy on entrepreneurial interest. In addition, this study also aims to find out how entrepreneurship learning variables in moderating influence attitudes, subjective norms, self-efficacy towards the entrepreneurial interest of Class XI Marketing students at State Vocational Schools in Semarang City.

This study applies a quantitative approach. The variables in this study are entrepreneurial intention (Y1), entrepreneurial attitude (X1), subjective norm (X2), self efficacy (X3), and entrepreneurship learning (M). The research population consist of 215 students whit 140 students as the sample. The sampling technique uses proportional random sampling. Data collection by questionnaire. Data analysis methods used are descriptive analysis and regression analysis with moderation.

The results of this study indicate that there is an influence of entrepreneurial attitude on entrepreneurial intentions, subjective norms on entrepreneurial intentions and self efficacy on entrepreneurial intentions. Indirectly, entrepreneurship learning moderates the influence of entrepreneurial attitudes on entrepreneurial intentions. While entrepreneurship learning does not moderate the influence of subjective norms and self efficacy on entrepreneurial intentions.

Suggestions in this study students should be actively involved in various activities that can strengthen interest in becoming successful entrepreneurs and pay attention to the activities of business people or entrepreneurs in the surrounding environment who have succeeded in being used as a reference in developing a business. Schools are expected to be able to provide entrepreneurship training in order to increase student entrepreneurial interest.

PRAKATA

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Berkat karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Negeri Se Kota Semarang)”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaatnya diyaumul Akhir nanti, Amin.

Penyusunan Tesis ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, khususnya arahan dari pembimbing. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat Dr. Partono Thomas, MS, sebagai dosen pembimbing I dan Dorijatun Prihandono, S.E.,MM., Ph.D., sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu setiap saat dan setiap dibutuhkan, yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan serta ilmu kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muhammad Khafid, M.Si. Penguji utama yang telah memberikan masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, komentar, tanggapan untuk memperbaiki kualitas tesis ini.
5. Segenap Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang hingga selesai.
6. Kepala SMK Negeri 2 Semarang dan Kepala SMK Negeri 9 Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
7. Segenap Guru SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Siswa-Siswi SMK Negeri kelas XI di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Semarang tahun ajar 2018/2019 yang telah dengan ikhlas bersedia terlibat dalam penelitian ini.
9. Bapak Asep Daryana, ayahanda tercinta yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat untukku dan do'a yang tulus sepanjang waktu.
10. Ibu Noneng Atisah, ibunda tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tulus sepanjang waktu.

11. Ade Angga Yatat Ristiano, suamiku tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a yang tulus sepanjang waktu.
12. Ibrahim Hanan Alfarizi, anakku tercinta yang selalu memberikan do'a dan semangat.
13. Teman-teman Prodi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Univeritas Negeri Semarang 2016 yang saling mendukung selama proses perkuliahan dan selama proses penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

Semarang, Oktober 2019

Sifa Farida
NIM. 0701516015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Cakupan Masalah.....	11
1.4. Rumusan Masalah.....	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	12
1.6. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	15
2.1. Kajian Pustaka.....	15
2.2. Kerangka Teoritis.....	19
2.2.1. <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB).....	19
2.2.2. Minat Berwirausaha.....	22
2.2.2.1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha.....	23
2.2.2.2. Karakteristik Berwirausaha.....	26
2.2.3. Pembelajaran Kewirausahaan.....	32
2.2.4. Sikap Berwirausaha.....	41
2.2.5. Norma Subjektif.....	46

2.2.6. <i>Self Efficacy</i>	49
2.3. Kerangka Berpikir	52
2.3.1. Sikap Berwirausaha Positif dan Signifikan Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha	52
2.3.2. Norma Subjektif Positif dan Signifikan Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha	54
2.3.3. <i>Self Efficacy</i> Positif dan Signifikan Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha	55
2.3.4. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha	56
2.3.5. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Norma Subjektif terhadap Minat Berwirausaha.....	58
2.3.6. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha	59
2.4. Hipotesis Penelitian.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	65
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	65
3.3. Variabel Penelitian	67
3.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	71
3.5. Uji Instrumen Penelitian	71
3.5.1. Uji Validitas Instrumen	71
3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen	75
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	77
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	77
3.6.2. Analisis Deskriptif	78
3.6.3. Uji Asumsi Klasik.....	78
3.6.3.1. Uji Normalitas	79
3.6.3.2. Uji Linieritas	79
3.6.3.3. Uji Multikoleniaritas	80
3.6.3.4. Uji Heteroskedastisitas.....	81
3.7. Uji Pengaruh Moderasi	82
3.7.1. Uji Selisih Mutlak.....	82
3.8. Uji Hipotesis.....	83

3.8.1. Uji Simultan F.....	83
3.8.2. Uji Parsial t.....	84
3.9. Koefisien Determinasi R ²	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	86
4.1. Hasil Penelitian.....	86
4.1.1. Karakteristik Responden Penelitian.....	86
4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	87
4.1.2.1. Analisis Deskriptif Variabel Minat Berwirausaha.....	88
4.1.2.2. Analisis Deskriptif Variabel Sikap Berwirausaha.....	89
4.1.2.3. Analisis Deskriptif Variabel Norma Subjektif.....	90
4.1.2.4. Analisis Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i>	91
4.1.2.5. Analisis Deskriptif Variabel Pembelajaran Kewirausahaan.....	93
4.2.1. Uji Asumsi Klasik.....	94
4.2.1.1. Uji Normalitas Data Penelitian.....	94
4.2.1.2. Uji Linieritas Data Penelitian.....	95
4.2.1.3. Uji Multikoleniaritas.....	97
4.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas.....	98
4.3. Uji Pengaruh Moderasi.....	99
4.3.1. Analisis Uji Selisih Mutlak.....	99
4.3.2. Uji Hipotesis Penelitian.....	103
4.3.2.1. Pengujian Hipotesis Simultan F.....	103
4.3.2.2. Pengujian Hipotesis Prasional t.....	103
4.3.2.3. Uji Koefisien Dterminasi R ²	106
4.4. Pembahasan.....	107
4.4.1. Pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Se-Kota Semarang.....	108
4.4.2. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Se-Kota Semarang.....	110
4.4.3. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Se-Kota Semarang.....	112
4.4.4. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Se-Kota Semarang.....	114
4.4.5. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh	

Norma Subjektif terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Se-Kota Semarang	116
4.4.6. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Program Keahlian Pemasaran di SMK Se-Kota Semarang	119
BAB V PENUTUP.....	124
5.1. Kesimpulan	124
5.2. Saran.....	125
Daftar Pustaka	128
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Penyebaran Anggota Populasi Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kota Semarang	66
Tabel 3.2. Sampel Penelitian Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kota Semarang	67
Tabel 3.3. Variabel Penelitian Beserta Pengukurannya	69
Tabel 3.4. Skala Likert	71
Tabel 3.5. Hasil Analisis Uji Validitas Minat Berwirausaha	73
Tabel 3.6. Hasil Analisis Uji Validitas Sikap Berwirausaha	73
Tabel 3.7. Hasil Analisis Uji Validitas Norma Subjektif	74
Tabel 3.8. Hasil Analisis Uji Validitas <i>Self Efficacy</i>	74
Tabel 3.9. Hasil Analisis Uji Validitas Pembelajaran Kewirausahaan	75
Tabel 3.10. Hasil Analisis Uji Reliabilitas	76
Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif Minat Berwirausaha	88
Tabel 4.2. Ringkasan Hasil Analisis Indikator Variabel Minat Berwirausaha	88
Tabel 4.3. Hasil Analisis Deskriptif Sikap	89
Tabel 4.4. Ringkasan Hasil Analisis Indikator Variabel Sikap	90
Tabel 4.5. Hasil Analisis Deskriptif Norma Subjektif	89
Tabel 4.6. Ringkasan Hasil Analisis Indikator Variabel Norma Subjektif	91
Tabel 4.7. Hasil Analisis Deskriptif <i>Self Efficacy</i>	91
Tabel 4.8. Ringkasan Hasil Analisis Indikator Variabel <i>Self Efficacy</i>	92
Tabel 4.9. Hasil Analisis Deskriptif Pembelajaran Kewirausahaan	93
Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Analisis Indikator Variabel Pembelajaran Kewirausahaan.....	93
Tabel 4.11. Uji Normalitas	95
Tabel 4.12. Hasil Uji Linieritas Minat Berwirausaha dengan Sikap Berwirausaha	96
Tabel 4.13. Hasil Uji Linieritas Minat Berwirausaha dengan Norma Subjektif	96

Tabel 4.14. Hasil Uji Linieritas Minat Berwirausaha dengan <i>Self Efficacy</i>	97
.....	97
Tabel 4.15. Hasil Uji Multikoleniaritas.....	97
Tabel 4.16. Hasil Uji Glejser.....	98
Tabel 4.17. Hasil Analisis dengan Uji Selisih Mutlak.....	100
Tabel 4.18. Hasil Analisis Uji Simultan F.....	103
Tabel 4.19. Hasil Analisis Uji Parsial.....	104
Tabel 4.20. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis.....	106
Tabel 4.21. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Pola Pembelajaran Kewirausahaan	36
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir	63
Gambar 4.1. Gambar Hasil Analisis Uji Moderasi	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Observasi Awal	137
Lampiran 2	Kisi-Kisi Tes dan Angket Uji Coba	139
Lampiran 3	Tes dan Angket Uji Coba	140
Lampiran 4	Tabulasi Data Hasil Uji Coba	145
Lampiran 5	Hasil Pengujian Instrumen Angket Uji Coba	155
Lampiran 6	Daftar Responden Penelitian	162
Lampiran 7	Kisi-Kisi Tes dan Angket Penelitian	170
Lampiran 8	Tes dan Angket Penelitian	171
Lampiran 9	Rekap Data Hasil Penelitian	177
Lampiran 10	Analisis Deskriptif Variabel	208
Lampiran 11	Hasil Uji SPSS.....	209
Lampiran 12	Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak	211
Lampiran 13	Dokumentasi Penelitian.....	213
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	214

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan sekolah baik yang bersifat umum maupun kejuruan merupakan salah satu lembaga yang bertujuan membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, kreativitas, penalaran dan kecerdasan seseorang. Agar tercipta sumber daya manusia Indonesia yang mampu mempunyai keahlian merupakan komponen untuk membangun mutu sumber daya manusia di masa yang akan datang. Sehingga, setiap tingkat dan jenis pendidikan diharapkan mampu mencapai fungsi pendidikan nasional dari berbagai aspek. Salah satu tingkat dan jenis pendidikan yang saat ini sering menjadi sorotan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu bentuk

pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan keterampilan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Pendidikan Nasional tahun 2005-2025, telah diproyeksikan target pertumbuhan SMK secara bertahap dan berkelanjutan banyaknya jumlah SMK dibandingkan dengan SMA adalah 70 : 30. Kuantitas SMK mengalami peningkatan, namun kualitas lulusannya masih dapat dikatakan rendah.

Berdasarkan berita resmi Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat pada bulan Agustus 2018, dimana TPT Februari 2018 sebesar 6.871.264 sedangkan TPT Agustus 2018 sebesar 7.000.691. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk pendidikan SMK pada Agustus 2018 menempati posisi kedua tertinggi setelah SMA, yaitu sebesar 24,74% dari total pengangguran sebanyak 7,06 juta orang. Dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran SMK masih tinggi.

Angka lulusan SMK yang setiap tahun bertambah jumlahnya, namun lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sempit. Pihak instansi dan swasta tidak dapat diharapkan sepenuhnya, karena jumlah permintaan dan yang ditawarkan dari tenaga kerja sudah tidak berimbang dengan jumlah angka lulusan serta daftar antrian para pencari kerja. Tingkat pengangguran di Indonesia cenderung meningkat karena keinginan siswa untuk membuka bisnis baru sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2007) menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki rencana untuk berwirausaha dan lebih cenderung

bekerja di perusahaan besar. Selain itu, mereka lebih suka menunggu pekerjaan yang mereka rasa sesuai dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja di bidang lain, terutama jika penawaran di bawah standar yang mereka inginkan (Andika & Madjid, 2012).

Menurut Indarti & Rostiani, (2008) niat kewirausahaan siswa di Indonesia rendah. Ini berdampak pada jumlah pengusaha di Indonesia yang hanya 1,65% dari total populasi (Republika.co.id, 2015). Sementara itu, menurut McClelland, salah satu faktor untuk membuat negara maju terealisasi lebih cepat adalah ketika jumlah pengusaha di negara itu berjumlah minimal 2% dari total populasi. Kondisi ini sangat berbeda dari Singapura di mana 7,2% warganya bekerja sebagai pengusaha. Malaysia telah mencapai 5%, lebih tinggi dari di Indonesia. Upaya untuk mengurangi pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya semangat *entrepreneurship* sedini mungkin.

Margunani, dkk (2016) menyatakan bahwa kewirausahaan sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Kewirausahaan menjadi solusi terbaik yang diprogramkan pemerintah dan menjadi salah satu tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah ditetapkan dengan Permendiknas.

Penjelasan Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu. Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja

mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Tujuan di atas belum sepenuhnya terwujud seperti apa yang diharapkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada salah satu SMK Negeri yang ada di Kota Semarang yaitu pada kelas XI jurusan pemasaran di SMK Negeri 9 Semarang dengan jumlah siswa sebanyak 107 siswa. Observasi dilakukan dengan memberikan 2 pertanyaan secara acak pada 30 orang siswa dari kelas XI pemasaran diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki minat untuk membuka usaha hanya 13% dan sisanya 87% siswa memilih menjadi pegawai dan karyawan pabrik dari pada memilih untuk berwirausaha, hal ini didasari siswa merasa bahwa menjadi wirausahawan membutuhkan modal tinggi dan alasan lain yaitu takut akan kegagalan. Senada yang dikemukakan Wijaya (2008) “Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari resiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap”.

Hasil dari observasi awal menimbulkan Fenomena gap (celah) permasalahan di lapangan yang sangat jelas bahwa diduga banyak siswa SMK memiliki minat berwirausaha rendah, padahal menurut Indarti (2008:4) “Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan, dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha”.

Siswa SMK perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan budaya menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada secara kreatif. Pihak sekolah dituntut untuk mengadakan berbagai program guna mendukung proses pembelajaran yang mengarahkan ketertarikannya siswa pada hal-hal yang berhubungan dengan wirausaha. Pelajaran tentang kewirausahaan juga sudah diajarkan di kurikulum SMK sekarang ini. Diajarkannya kewirausahaan dan keterampilan pada masing-masing bidang kejuruan, para siswa diharapkan setelah lulus sekolah mampu mengembangkannya pada dunia usaha dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan keterampilannya masing-masing.

Siswa SMK yang telah dibekali dan diberi pelatihan skill dan keterampilan serta pengajaran tentang kewirausahaan yang lebih mendalam diharapkan memiliki jiwa wirausaha yang tinggi. Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada siswa SMK, maka yang harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha itu sendiri. Oleh karena itu minat berwirausaha pada siswa SMK harus ditumbuh kembangkan.

Menurut Fu'adi (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan memenuhi kebutuhan. Sedangkan menurut Slameto (2013:180) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat tidak hanya diekpresikan pada suatu ketertarikan atau pernyataan bahwa seseorang menaruh minat pada kegiatan, tapi juga dapat diekpresikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Secara umum, faktor pendorong sebuah intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior* (TPB). Teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku karena sesuai untuk menilai minat berwirausaha. Hal ini di kuatlan dengan pendapat Hamidi (dalam Kristiadi 2016) menyatakan bahwa "*the theory of planned behavior can be used to predict employment status choice intention*".

Azjen (1991) dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) membuktikan bahwa minat dan perilaku berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku juga turut mempengaruhi perilaku berwirausaha. Sihombing

(2004) menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan Ajzen (1991) merupakan salah satu teori sikap yang banyak diaplikasikan dalam beragam perilaku.

Suharti dan Sirene (2011) menemukan bahwa faktor - faktor sikap terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Sikap merupakan dasar dari pembentukan intensi (niat) berwirausaha serta salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pembentukan intensi (niat) berwirausaha dalam *Teory Planned Behavior* (TPB). Sikap berperilaku memiliki arti kecenderungan untuk bereaksi secara efektif dalam menanggapi resiko yang akan dihadapi (Andika dan Majid, 2012). Seseorang yang memiliki sikap berwirausaha akan mampu mandiri, dapat menghadapi kesulitan hidup dan dapat mengelola peluang kerja bagi dirinya dan orang lain.

Norma subjektif merupakan salah satu faktor di dalam *Teory Planned Behavior* (TPB) yang mempengaruhi intensi (niat) kewirausahaan, norma subjektif memiliki arti suatu keyakinan individu untuk memenuhi arahan atau anjuran orang sekitar untuk turut dalam aktivitas berwirausaha (Wijaya, 2008). Andika dan Majid (2012); Kristiadi dkk. (2016) menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha. Kontek PBC memiliki pengertian yang hampir sama dengan konteks keyakinan diri (*self efficacy*) yaitu keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas pada tingkat tertentu dalam kinerjanya (Farida dan Mahmud, 2015). Penelitian Ayodele (2013), yang meneliti niat wirausaha remaja Nigeria menemukan bahwa *self efficacy* remaja berpengaruh positif terhadap niat

berwirausaha, sedangkan menurut Indarti dan Rostiani (2008) dari hasil penelitiannya menghasilkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan beberapa data penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat hasil penelitian dari variabel – variabel yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha saling berkontradiksi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain dengan variabel yang sama tetapi menghasilkan hasil penelitian yang berbeda yaitu ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif ada yang berpengaruh secara signifikan dan ada yang tidak berpengaruh signifikan. Dari hal tersebut terdapat celah bagi peneliti atau *research gap* pada variabel sikap berwirausaha, norma subjektif, dan *self efficacy* serta pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian – penelitian di atas, ada celah penelitian yaitu ketiga variabel dependen di atas perlu ditambah dengan variabel pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel perantara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan subjek Siswa SMK Se Kota Semarang sedangkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Andika dan Majid (2012) menggunakan subjek mahasiswa fakultas ekonomi universitas syah kuala. Perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu pada variabel penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel yaitu sikap, norma subjektif, dan efikasi diri sedangkan keterbaruan dari penelitian ini menambah variabel moderasi yaitu pembelajaran kewirausahaan. Variabel moderasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti minat berwirausaha dengan judul “Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri Se Kota Semarang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa kelas XI Pemasaran di SMK Se Kota Semarang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan pada Tabel 1.2, pada kelas XI jurusan pemasaran di SMK Negeri Semarang diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki minat untuk membuka usaha hanya 13% dan sisanya 87% siswa memilih menjadi pegawai dan karyawan pabrik dari pada memilih untuk berwirausaha, hal ini didasari siswa merasa bahwa menjadi wirausahawan membutuhkan modal tinggi dan alasan lain yaitu takut akan kegagalan. yang dibuktikan dengan masih sedikitnya siswa yang memilih untuk berwirausaha selepas mereka lulus. Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya sikap, norma subjektif, *self efficacy* dan pembelajaran kewirausahaan. Menurut Sukmaningrum dan Raharjo (2017) menyebutkan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, *self efficacy* dan pembelajaran kewirausahaan merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.
- 2) Belum optimalnya pembelajaran kewirausahaan yang ada di sekolah. Sehingga siswa SMK cenderung kurang memiliki semangat dalam

berwirausaha. Hal ini dikarenakan siswa SMK cenderung ingin bekerja dengan orang lain dan menerima gaji saja. Semangat berwirausaha ini harus ditumbuhkan dengan mengembangkan pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembelajaran kewirausahaan di SMK diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan berwirausaha di kalangan siswa.

- 3) Sikap berwirausaha yang dimiliki siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan bahwa masih banyak siswa yang kurang tertarik untuk membuka usaha dan memilih untuk bekerja. Mereka masih memiliki pandangan negatif mengenai wirausaha, takut menghadapi resiko kegagalan dalam berwirausaha.
- 4) Norma subyektif yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dari kurangnya dukungan dari keluarga untuk berwirausaha, sehingga potensi untuk kreatif, produktif dan mandiri menjadi berkurang. Siswa kurang mendapat dukungan dari guru mengenai wirausaha, hal ini dibuktikan dengan kurangnya pelatihan kewirausahaan yang diberikan. Siswa kurang memperhatikan kegiatan para pelaku bisnis yang sukses untuk dijadikan acuan dalam membuka usaha. Kurangnya dukungan untuk berwirausaha dari lingkungan sekitar membuat siswa kurang yakin untuk mulai membuka usaha.
- 5) *Self efficacy* yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dari masih banyak siswa yang tidak tertarik untuk berwirausaha karena mereka tidak

yakin dengan kemampuan dirinya bahwa dia mampu untuk membuka usaha.

Banyak siswa yang masih tidak yakin dapat sukses dengan berwirausaha.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang ada cukup luas. Maka penelitian ini akan dibatasi oleh beberapa hal yaitu:

- a. Batasan responden yaitu siswa SMK Negeri Se Kota Semarang
- b. Batasan variabel yaitu variabel – variabel yang terdapat dalam *research gap* dengan mempertimbangkan antara lain: sikap berwirausaha, norma subjektif, *self efficacy*, dan pembelajaran kewirausahaan. Variabel terikat yakni minat berwirausaha.
- c. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah sikap berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang?
2. Apakah norma subjektif berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang?
3. Apakah *self efficacy* berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang?
4. Apakah pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang?

5. Apakah pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang?
6. Apakah pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sikap berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis norma subjektif berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang.
3. Untuk menganalisis *self efficacy* berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang.
4. Untuk menganalisis peran pembelajaran kewirausahaan dalam memoderasi pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang.

5. Untuk menganalisis peran pembelajaran kewirausahaan dalam memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang.
6. Untuk menganalisis peran pembelajaran kewirausahaan dalam memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menguji teori yang sudah ada mengenai minat berwirausaha beserta faktor yang mempengaruhinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam akademisi yang akan melanjutkan penelitian tentang minat berwirausaha.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, dapat membangkitkan kemandirian diri siswa dalam berfikir kreatif dan inovatif guna membuka lapangan usaha
- 2) Bagi sekolah, dapat menambah pengetahuan pada lembaga pendidikan tentang faktor – faktor yang sangat mempengaruhi minat berwirausaha dan memberikan kesadaran bahwa pembelajaran kewirausahaan itu sangat penting sehingga perlu dikembangkan sehingga dapat menumbuhkan minat berwirausaha

- 3) Bagi peneliti, bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai minat berwirausaha.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vemmy (2012) diperoleh hasil bahwa sikap berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Kristadi dkk (2016) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap berperilaku terhadap minat berwirausaha, dan Andika dan Majid (2012) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa sikap berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Selcuk (2009) mengemukakan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Samo dan Asma (2017), hasil penbelitiannya menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.

Sedangkan menurut Rosmiati dan Munawar (2015) mengemukakan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian menurut Sumaryanto (2012) bahwa sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Khalifa (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berperilaku tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Penelitian Wijaya (2008) diperoleh hasil bahwa terdapat norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. El Harbi (2009) menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Menurut Alsos et al., (2006) menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh pada niat kewirausahaan.

Sedangkan hasil penelitian Andika dan Majid (2012) menyatakan bahwa variabel norma subjektif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian Autio et al., (2001) menemukan bahwa norma subyektif tidak signifikan dalam memprediksi minat berwirausaha. Kemudian Linen dan Chen (2009) membuktikan dalam penelitiannya bahwa bahwa norma subyektif tidak berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Krunger dalam Segal (2005) menyatakan bahwa norma subjektif tidak signifikan terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Farida dan Mahmud (2014) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa signifikansi untuk variable *self efficacy* sebesar 0,046 dimana nilainya lebih kecil $< 0,05$. Dengan demikian berarti variable *self efficacy* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari mengatakan bahwa nilai t hitung yaitu 7,524 sedangkan nilai t table dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 yaitu 4,302 sedangkn nilai signifikanyaitu $0,000 < 0,05$ maka, *self efficacy* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian Hutasuhut (2018) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Kemudian penelitian Handaru dkk (2015) menyatakan bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha adalah signifikan positif.

Sedangkan menurut Indarti dan Rostiani (2008) dari hasil penelitiannya menghasilkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Penelitian Wijaya (2008) menyatakan bahwa *self efficacy* tidak mempengaruhi

secara signifikan minat berwirausaha karena signifikansi t-hitung lebih besar dari probabilitas $> 0,05$. Hal itu berarti bahwa secara parsial, *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui minat berwirausaha.

Lestari dkk. (2012) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Menurut Fatoki (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan. Pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dan memberikan stimulus untuk individu membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi Alhaji (2015). Pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karier berwirausaha.

Hasil dari beberapa pendapat dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan sebagai faktor penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha, sehingga pembelajaran kewirausahaan dapat digunakan sebagai moderasi. Variabel moderasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. pembelajaran kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk menambah wawasan tentang kewirausahaan (Gerba, 2015). Hal itu dikuatkan adanya penelitian Wijaya (2012) bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Hussain et al. (2015) menyimpulkan

bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa Pakistan. Hasil penelitian Entrialgo & Iglesias (2016) menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha. Dari gambaran hasil penelitian terdahulu diatas dapat dianalogikan jika seorang individu menerima rangsangan positif dari lingkungan untuk melakukan intensi berwirausaha maka individu tersebut akan terpengaruh untuk memahami pembelajaran kewirausahaan sebagai penunjang saat menjalankan usaha. Hasil ini juga didukung oleh Ertuna (2011) yang menganalisis niat berwirausaha menggunakan pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel moderasi. Ertuna (2011) yang menyatakan bahwa peran pembelajaran sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap minat wirausaha. Hasil dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi pembelajaran yang dimiliki siswa maka akan memperkuat niat dan minatnya dalam berwirausaha. Penerapan faktor lingkungan dan pembelajaran kewirausahaan di Universitas Ciputra tidak hanya bisa menggunakan dengan variabel langsung saja namun dengan menerapkan efek moderasi dengan pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel moderasi akan menambah hubungan yang semakin kuat pada lingkungan dan minat berwirausaha seorang mahasiswa.

Berdasarkan beberapa data penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat hasil penelitian dari variabel – variabel yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha saling berkontradiksi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain dengan variabel yang sama tetapi menghasilkan hasil penelitian yang berbeda yaitu ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif ada yang

berpengaruh secara signifikan dan ada yang tidak berpengaruh signifikan. Dari hal tersebut terdapat celah bagi peneliti atau *research gap* pada variabel sikap berwirausaha, norma subjektif, dan *self efficacy* serta pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan penelitian – penelitian diatas, ada celah penelitian yaitu ketiga variabel dependen diatas perlu ditambah dengan variabel pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel perantara.

Sehingga dapat diketahui pengaruh sikap, norma subjektif, dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha yang dimoderasi oleh pembelajaran kewirausahaan. Ketebaran dalam penelitian ini terletak pada model penelitian yakni pengaruh sikap, norma subjektif, dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha dengan menambahkan variabel baru sebagai moderasi yaitu pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri Se Kota Semarang.

2.2. Kerangka Teoritis

2.2.1. *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

Kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah menggunakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) sebagai grand teori dalam penelitian yang mempengaruhi minat berwirausaha. Teori tingkah laku yang direncanakan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) diperkenalkan oleh Ajzen (1991), teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori sebelumnya yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) tindakan beralasan. Teori ini menambahkan sebuah konstruk yaitu *Perceived Behavior Control* (PBC) atau kontrol perilaku yang dipersepsi.

Theory of Planned Behaviour (TPB) ini adalah teori yang cukup memadai dalam memprediksi tingkah laku. Karena teori perilaku yang direncanakan atau

Theory of Planned Behaviour (TPB) merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia terbentuk karena adanya minat. Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dan *Theory of Reasoned Action* (TRA) secara umum merupakan teori yang mendukung minat berwirausaha.

Theory of Planned Behaviour (TPB) dalam model Ajzen (1991) sudah secara jelas menggambarkan bahwa model dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA) ditambah *Perceived Behavior Control* (PBC) yang kemudian menjadi *Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan hal – hal yang membuat minat berwirausaha. Teori tingkah laku yang terencana adalah banyak perilaku tidak semuanya dibawah kontrol penuh individual sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku yang dipersepsi. Teori ini mengasumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsi mempunyai implikasi motivasional terhadap minat – minat, selain itu adanya hubungan antara perilaku yang dipersepsi dengan perilaku. Suatu perilaku tidak ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga menambahkan faktor latar belakang pada teori ini. Azjen (1991) dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) membuktikan bahwa minat dan perilaku berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif akan tetapi kontrol perilaku juga turut mempengaruhi perilaku berwirausaha. Sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subjektif, dan kontrol keperilakuan dengan minat dipengaruhi oleh berbagai faktor – faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku.

Keputusan wirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal

seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (sikap), faktor eksternal seperti pendidikan, keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subjektif). Kemudian mengukur kontrol berperilaku yang dirasakan dengan *self efficacy* yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai resiko atau rintangan – rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut.

Oleh karena itu model seperti *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang digagas oleh Ajzen (1991) turut digunakan untuk mengeksplorasi perilaku yang terencana ini. Lebih lanjut kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Budiarti (2012), Kristiadi, dkk. (2014), Krueger (1993) dan Kumar (2000) juga telah menggunakan model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) untuk menjelaskan hubungan antara pengaruh minat berwirausaha. Teori ini dianggap sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat berwirausaha atau memulai bisnis dibandingkan model lainnya. Selain itu juga model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) sebagai bahan acuan teori dalam penelitiannya yang berkaitan dengan minat berwirausaha dengan menggunakan variabel diantaranya adalah sikap, norma subjektif, *self efficacy*, *risk propensity*, pendidikan kewirausahaan, faktor demografis, dan faktor situasional.

Minat yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Minat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu dan sejauh mana bila dia memilih

untuk melakukan perilaku itu dia mendapat dukungan dari orang – orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Seseorang yang mempunyai minat berperilaku tinggi, maka seseorang yang bersangkutan akan melakukan perilaku tersebut. Namun jika seseorang yang bersangkutan memiliki minat yang rendah, maka perilaku tersebut tidak akan dilakukan atau terwujud. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh minatnya untuk menampilkan perilaku tersebut.

2.2.2. Minat Berwirausaha

Menurut Fu'adi (2009) minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta ketersediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan memenuhi kebutuhan.

Menurut Suryana (2006) minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya, maka yang dimaksud minat berwirausaha merupakan suatu ketertarikan kepada diri seseorang terhadap kegiatan wirausaha dan keinginan untuk mempelajarinya lebih lanjut dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memanfaatkan kesempatan bisnis yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha merupakan perasaan menyukai sesuatu yang kemudian ia ingin lebih mengetahuinya dan akan

membuktikannya dengan melakukan kegiatan untuk meningkatkan hasil karyanya (meningkatkan penghasilan) dan mendorong individu untuk memusatkan perhatiannya, serta mempunyai perasaan senang dan mempunyai keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pengambilan resiko untuk menjalankan bisnis/usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang bisnis yang ada untuk menciptakan bisnis baru.

2.2.2.1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat pada dasarnya adalah suatu rasa ketertarikan. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh kembangkan pada diri setiap mahasiswa. Minat berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha.

1. Menurut Sutanto (2002:34) minat wirausaha dapat timbul karena adanya pengaruh dari luar atau factor ekstrinsik yang antara lain.
 - a) Lingkungan Keluarga, adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga berwirausaha cenderung mendorong anak untuk berwirausaha juga.
 - b) Lingkungan Masyarakat, merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga.
 - c) Peluang, merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya.

- d) Pembelajaran kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang di dapat selama masa sekolah melalui mata pelajaran kewirausahaan yang dapat dijadikan modal dasar untuk berwirausaha.
2. Menurut Indarti dan Rostiani (2008) bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:
1. Faktor kepribadian: kebutuhan akan prestasi dan *self efficacy*.
 - a) Kebutuhan akan prestasi, sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki minat berwirausaha.
 - b) *Self efficacy*, Betz dan Hacket dalam Indarti (2008: 7) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat minat berwirausaha yang dimilikinya.
 2. Faktor lingkungan dilihat pada tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial.
 - a) Akses kepada modal, merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat.
 - b) Ketersediaan Informasi, Hasil dari aktivitas kewirausahaan sering tergantung pada ketersediaan informasi, baik melalui usaha sendiri atau sebagai bagian dari sumber daya sosial dan jaringan.

- c) Jaringan sosial, didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup a) komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain; b) pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak; dan c) muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada (Indarti, 2008). Bagi wirausaha, jaringan merupakan alat mengurangi resiko dan biaya transaksi
3. Faktor Demorafis: jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman pekerjaan.
- a) Jender, suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya.
 - b) Umur, Sinha dalam Indarti (2008), bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda.
 - c) Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang.
 - d) Pengalaman pekerjaan seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya.
3. Menurut Sumkaningrum dan Raharjo (2017) menyebutkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Sikap berperilaku merupakan keadaan dalam diri individu yang menggerakkan untuk bertindak dalam menanggapi positif dan negatif suatu objek dan terbentuk atas dasar pengalaman dan rangsangan yang dihadapi.
2. Norma subjektif merupakan keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk melakukan aktivitas berwirausaha.
3. *Self Efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha.

Jadi dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga faktor untuk diteliti yaitu sikap berperilaku berwirausaha, norma subjektif dan *self efficacy* yang diduga berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK Se-Kota Semarang. Kemudian penelitian menambahkan pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel moderating. Keberadaan variabel moderating akan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.2.2.2. Karakteristik Berwirausaha

Karakteristik berwirausaha pada umumnya terlihat pada waktu wirausahawan tersebut berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi dan pada waktu menjalin hubungan dengan para relasi bisnisnya. Menurut Suryana (2006: 30) karakteristik wirausaha, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki motif berprestasi

Seorang wirausaha selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan niat maksimal. Artinya, wirausaha

melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain.

2. Memiliki Perspektif ke Depan

Sukses adalah sebuah perjalanan, bukan tujuan. Setiap saat mencapai target, sasaran, atau impian, maka segeralah membuat impian-impian baru yang dapat memacu serta memberi semangat dan antusiasme kepada kita untuk mencapainya.

3. Memiliki Kreatifitas Tinggi

Seorang wirausaha umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih dari nonwirausaha.

4. Memiliki Sifat Inovasi Tinggi

Seorang wirausaha harus segera menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnisnya. Jika impian dan tujuan hidup merupakan fondasi bangunan hidup dan bisnis, maka inovasi dapat diibaratkan sebagai pilar-pilar yang menunjang kukuhnya hidup dan bisnis.

5. Memiliki Komitmen terhadap Pekerjaan

Seorang wirausaha harus menancapkan komitmen yang kuat dalam pekerjaannya, karena jika tidak akan berakibat fatal terhadap segala sesuatu yang telah dirintisnya.

6. Memiliki Tanggung Jawab

Ide dan perilaku seorang wirausaha tidak terlepas dari tuntutan tanggung jawab. Oleh karena itulah komitmen sangat diperlukan dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan tanggung jawab.

7. **Memiliki Kemandirian atau Ketidaktergantungan terhadap Orang Lain**
Wirausaha yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri.
8. **Memiliki Keberanian Menghadapi Risiko**
Seorang wirausaha harus menghadapin risiko. Semakin besar risiko yang dihadapinya., semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan.
9. **Selalu Mencari Peluang**
Seorang wirausaha sejati mampu melihat sesuatu dalam perspektif atau dimensi yang berlainan pada satu waktu. Bahkan, ia juga harus mampu melakukan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu.
10. **Memiliki Jiwa Kepemimpinan**
Untuk dapat mampu menggunakan waktu dan tenaga orang lain mengelola dan mengembangkan bisnisnya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan dan semangat untuk mengembangkan orang-orang di sekelilingnya.
11. **Memiliki Kemampuan Manajerial**
Seorang wirausaha yang cerdas harus mampu menggunakan tenaga dan waktu orang lain untuk mencapai impiannya. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan teknik, kemampuan pribadi/personal, dan kemampuan emosional.

12. Memiliki Kemampuan Personal

Seorang yang berkeinginan untuk menjadi seorang wirausaha harus memperkaya diri dengan berbagai keterampilan personal.

Beberapa karakteristik yang dijelaskan di atas merupakan elemen penting dari kualitas diri seorang wirausaha. Kualitas ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa seorang wirausaha berbeda dengan kualitas lain yang bukan seorang wirausaha, dan elemen itu juga sekaligus menggambarkan dasar bagi terbentuknya wirausaha yang profesional.

Keberhasilan berwirausaha dengan kerja keras, teliti dan dalam jangka panjang, akan memiliki beberapa manfaat secara individu (Kristanto, 2009) sebagai berikut:

1. Memperoleh kontrol atas kemampuan diri

Proses mendirikan kegiatan usaha sampai berhasil memerlukan kerja yang cukup lama dengan risiko yang cukup. Dalam jangka panjang akan terbentuk kemampuan untuk melakukan kontrol apa yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan serta kemampuan dalam diri wirausaha.

2. Memanfaatkan potensi dan melakukan perubahan

Kesempatan yang cukup tinggi, perubahan kehidupan yang sangat cepat mendorong banyak wirausaha mencoba melakukan bisnis untuk sekedar mengukur kemampuan diri sendiri, tuntutan kehidupan dan kesempatan melakukan perubahan.

3. Memperoleh manfaat finansial tanpa batas

Walaupun keuntungan finansial kadangkala bukan motivasi utama melakukan kegiatan usaha, namun keuntungan finansial menjadi faktor penting guna kelangsungan hidup usaha dan pertumbuhan.

4. Berkontribusi kepada masyarakat dan mendapatkan pengakuan atau usaha.

Wirausaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan komunitas masyarakat. Pada masa sekarang dan mendatang kewajiban wirausaha tidak bisa dilepaskan dari perilaku etis serta tanggung jawab sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan bisnisnya.

Berdasarkan manfaat berwirausaha di atas, menunjukkan bahwa menjadi wirausaha lebih memiliki berbagai kebebasan yang tidak mungkin diperoleh jika seseorang menjadi karyawan.

Dari penjelasan di atas tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dan peran wirausaha adalah memunculkan dan menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif, serta merealisasikannya untuk mewujudkan keadaan makmur dan sejahtera.

Menurut Fu'adi (2009) minat wirausaha memiliki indikasi antara lain (1) memiliki keinginan, (2) ketertarikan serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya (3) tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, (4) dapat menerima tantangan, (5) percaya diri, (6) kreatif, dan inovatif serta (7) mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Alma (2013:25-26) di Amerika istilah *entrepreneur* memberikan *image* yang berbeda-beda, dalam suatu kepustakaan indikasi

mengenai seseorang yang memiliki minat wirausaha ialah orang yang (1) Mengambil risiko (2) Berani menghadapi ketidakpastian (3) Membuat rencana kegiatan sendiri (4) Dengan semangat kebangsaan melakukan kebaktian dalam tugas (4) Menciptakan kegiatan usaha dan kegiatan industri yang sebelumnya tidak ada.

Penentuan indikator minat wirausaha didasarkan pernyataan dari Fu'adi (2009) dan uraian teori dari Alma (2013: 25-26) maka didapatkan indikator mengenai minat berwirausaha yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki semangat

Bagi calon wirausahawan semangat ini merupakan faktor penentu mengingat luar biasanya upaya yang diperlukan untuk mendirikan suatu usaha. Kerja keras dalam waktu lama merupakan keharusan untuk mencapai kesuksesan.

2. Dapat menerima tantangan

Seseorang yang ingin berwirausaha harus dapat menerima tantangan. Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah acaman yang selalu ada bagi calon wirausahawan. Mereka harus optimis terhadap peluang kesuksesan.

3. Memiliki rasa percaya diri

Seseorang yang memiliki minat untuk berwirausaha harus yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Semakin besar keyakinan pada diri sendiri, semakin besar pula kemampuan dalam mempengaruhi keputusan.

4. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif adalah hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh orang yang berwirausaha demi mencapai kesuksesan usahanya.

5. Memiliki ketrampilan

Seseorang yang berwirausaha harus memiliki ketrampilan dalam menentukan keputusan untuk memulai usaha maupun mempertahankan usahanya.

6. Berani menghadapi ketidakpastian

Ketidakpastian selalu berhubungan dengan keadaan yang memiliki beberapa kemungkinan kejadian dan dampaknya. Ketidakpastian sering disebut dengan risiko tak terduga. Jadi seseorang yang ingin berwirausaha harus berani menghadapi ketidakpastian.

7. Membuat rencana kegiatan sendiri

Seseorang yang selalu membuat/menyusun rencana sebelum melakukan suatu kegiatan, maka kegiatan yang dilakukan akan terarah dengan baik. Demikian halnya ketika seseorang ingin melakukan kegiatan usaha maka harus membuat rencana kegiatan dengan baik agar usahanya dapat terarah sesuai dengan tujuan awal guna mencapai kesuksesan.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk menjelaskan minat berwirausaha mengambil dari uraian teori Alma (2013: 25-26) dan pengertian minat berwirausaha menurut Fu'adi (2009).

2.2.3. Pembelajaran Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business intrepeneur*, tetapi

mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha dan minat berwirausaha.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar seorang pendidik (dosen) untuk membelajarkan peserta didik (mahasiswa) dengan cara mengarahkan interaksi mahasiswa kepada sumber – sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Pembelajaran merupakan interaksi multi arah antara pendidik dan peserta didik dalam proses transformasi melalui komunikasi yang intens dan terarah menuju target yang telah ditetapkan (Trianto, 2010:17). Adapun target akhir yang ingin dicapai oleh pembelajaran kewirausahaan ialah internalisasinya karakter wirausaha pada diri peserta didik (mahasiswa) yang intinya adalah inovatif dan kreatif (Suherman, 2010:22).

Dalam konteks yang relatif lebih luas Siswadi (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan semacam itu ditempuh dengan cara:

1. Membangun keimanan jiwa dan semangat berwirausaha
2. Mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha
3. Mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha
4. Mengembangkan daya penggerak diri
5. Menguasai teknik-teknik dalam menghadapi resiko, persaingan dan suatu proses kerjasama
6. menguasai kemampuan menjual ide
7. Memiliki kemampuan kepengurusan atau pengelolaan

8. Mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi

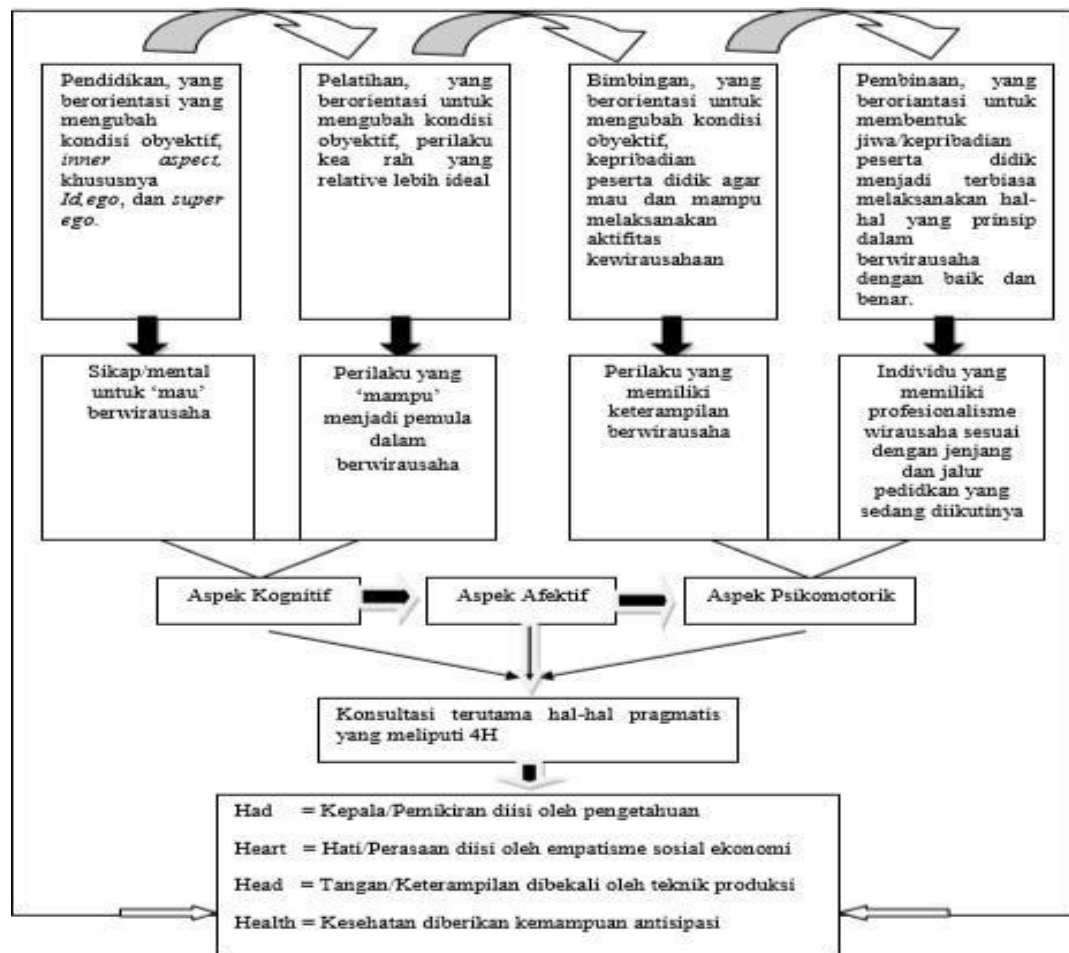
Ciputra memperkenalkan siklus belajar entrepreneurship dalam lima fase: *exploring*, *planning*, *producing*, *communicating*, atau *marketing*, dan fase *reflecting* (Barnawi, 2012).

1. *Fase exploring*, merupakan fase pencarian dan pengumpulan informasi sebanyak – banyaknya yakni dengan melakukan penelitian atau pengamatan atas peluang pasar.
2. *Planning*, yaitu dengan menyusun perencanaan melalui curah ide dan gagasan (*brain storming*) antar mahasiswa. Mereka diarahkan untuk praktik langsung dalam membuat rencana usaha dan menciptakan system kerjanya dengan memperhatikan hasil *exploring*
3. *Producing*, yakni memunculkan manfaat dan faedah yang baru. Pada tahap ini, mahasiswa berinovasi dengan membuat penemuan baru, pengembangan (modifikasi), atau sintesis (kombinasi). Mereka juga berlatih untuk mengelola risiko (konsekuensi negative) yang dihadapi.
4. *Communicating* atau *marketing*, yaitu fase sosialisasi dan menarik minat konsumen atas produk/jasa yang telah dihasilkan. Mahasiswa melakukan promosi ke masyarakat.
5. *Reflecting*, tahap akhir dalam pembelajaran kewirausahaan dengan cara menemukan kelebihan dan kekurangan, keuntungan dan kerugian, aspek positif dan negative dari keempat fase sebelumnya. Mahasiswa juga menyimpulkan dan mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir.

Sedangkan Suherman (2010:3) menjelaskan pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur:

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan
2. Pelatihan kewirausahaan, yang diisi oleh penanaman empitisme sosial-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakn suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu
3. Bimbingan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha
4. Pembinaan sikap profesionalisme dalam berwirausaha. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun resiko lainnya sebagai wirausaha.

Pola dasar pembelajaran kewirausahaan tampak sebagaimana gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Pola Pembelajaran Kewirausahaan (Suherman, 2008:29)

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa pola pembelajaran kewirausahaan mencakup pendidikan, pelatihan, bimbingan dan pembinaan agar peserta didik memiliki sikap mental untuk mau, mampu, terampil dan profesional dalam berwirausaha. Sehingga menurut Suherman (2010:29) bahwa pembelajaran kewirausahaan harus menjangkau aspek pengetahuan, sikap dan praktik dalam empat hal : pemikiran dan pengetahuan (*head*), perasaan (*heart*), keterampilan teknis (*hand*), dan kesehatan (*health*).

Pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati

sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Adapun Suherman (2010:20) dan Santi, dkk. (2017) mengemukakan bahwa materi pembelajaran kewirausahaan dapat memotivasi untuk berwirausaha, metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat wirausaha, Kemampuan guru yang dapat menumbuhkan minat wirausaha, serta pengalaman langsung yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Suherman (2008:12) menyatakan bahwa kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan mendapat keuntungan yang besar. Pemberian mata pelajaran kewirausahaan dimaksudkan untuk memberikan nilai lebih kepada para lulusan, agar mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri atau menjadi seorang entrepreneur muda kelak jika telah menyelesaikan atau belum selesai pendidikan formalnya. Pembekalan melalui pembelajaran kewirausahaan diharapkan tumbuh: a) sikap perilaku bisnis sejak dini bagi siswa, b) semangat keberdayaan, kemandirian, tangguh, kuat, berdiri sendiri, penggali potensi diri, bakat, dan kecerdasan siswa, c) semangat dan sikap, perilaku, kemampuan usaha di kalangan mahasiswa yang handal dan unggul, d) semangat profesionalisme diri mahasiswa agar tidak mengandalkan orang lain dan mampu menggali kecerdasan demi kemakmuran hidupnya (Suherman, 2010).

Pembelajaran kewirausahaan berkaitan dengan seperangkat program pendidikan dan pelatihan yang mencoba mengarahkan pada perilaku

kewirausahaan atau memberikan elemen-elemen yang berpengaruh pada intensi seseorang seperti pengetahuan kewirausahaan, menumbuhkan keinginan berwirausaha melalui kegiatan kewirausahaan (Linan, 2008). Manfaat Pembelajaran Kewirausahaan diantaranya, pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh universitas tentunya diharapkan membawa manfaat bagi mahasiswa. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan diharapkan mampu diimplementasikan oleh mahasiswa pada masyarakat luas. Menurut Fatoki (2014) ada beberapa manfaat atau keuntungan dari pemberian Pembelajaran kewirausahaan:

1. Mengintegrasikan berbagai macam subjek bisnis melalui kewirausahaan, sehingga menawarkan siswa belajar yang lebih kaya akan pengalaman.
2. Promosi penciptaan bisnis baru dan pengambilan keputusan keterampilan.
3. Peningkatan transfer teknologi dari universitas / perguruan tinggi pada pasar.
4. Penempatan hubungan antara bisnis dan komunitas akademik.
5. Kesempatan bereksperimen pada kurikulum dan pedagogi pada pendidikan kewirausahaan.

Christianingrum dan Rosalina (2017) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui 3 dimensi, yaitu aspek *managerial skill*, *production technical skill* dan *personality developmental skill* (aspek keahlian managerial, keahlian teknik produksi dan keahlian pengembangan kepribadian).

Tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang memiliki kemampuan kreatif, inovatif,

mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Menurut Suherman (2010 : 22) pada dasarnya:

1. Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan.
2. Pembentukan jiwa wirausaha.
3. Pengembangan diri.
4. Teknik-teknik berwirausaha.
5. Aspek manajemen bisnis (usaha).
6. Pemasaran, penjualan, dan teknik optimalisasi resiko.
7. Kreatifitas, inovasi, kepemimpinan, dan komunikasi.
8. Langkah-langkah memasuki dunia usaha.
9. Dasar-dasar ilmu ekonomi.
10. Pengembangan usaha.
11. Studi kelayakan.
12. Etika bisnis

Pembelajaran kewirausahaan adalah proses edukatif yang bertujuan membentuk jiwa wirausaha pada diri mahasiswa sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif , mandiri dan produktif (Madji, 2012). Sebagai suatu sistem, pembelajaran kewirausahaan terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Hamalik (2009:77) komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, peserta didik (mahasiswa), pendidik (dosen), perencanaan pembelajaran sebagai suatu segmen kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran kewirausahaan diperlukan untuk mendukung terciptanya kegiatan kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang didapat dalam praktik (Aritonang, 2013). Paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Menurut Alma (2013:6-7) keberanian untuk membentuk kewirausahaan didorong oleh pendidikan, pendidikan kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha sehingga dapat mengerti tentang peran usaha, keuntungan/kelemahan, karakteristik usaha, perencanaan, melihat peluang bisnis dan paham dasar ilmu kewirausahaan. Kemudian menurut Hisrich dan Peters (2002:17-20) pendidikan kewirausahaan dapat dimulai dari usia dini yang didapat dari keluarga hingga pada usia dewasa yang didapat dari universitas, pendidikan formal dan non formal semua hal tersebut dapat membantu mencetak skill dan orientasi seorang wirausahawan.

Indikator pembelajaran kewirausahaan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Suherman (2010:29), yaitu:

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan
2. Bimbingan pelatihan kewirausahaan, yang diisi oleh penanaman empitisme sosial-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakn suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu
3. Ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha

4. Pembinaan sikap profesionalisme dalam berwirausaha. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kewirausahaan merupakan proses pembelajaran tentang teori dan konsep memulai usaha dan manajemen umum agar siswa memiliki minat dan mampu untuk berwirausaha. Unsur – unsurnya mencakup aspek pemikiran, pelatihan, ketrampilan dan pembinaan sikap profesionalisme dalam berwirausaha.

2.2.4. Sikap Berwirausaha

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat (Santi, 2017). Menurut Jogiyanto (2007) sikap adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang ditentukan. Sedangkan menurut Heur (2013) sikap merupakan afeksi atau perasaan terhadap sebuah rangsangan.

Dengan demikian sikap adalah keadaan dalam diri individu yang menggerakkan untuk bertindak dalam menanggapi positif atau negatif suatu objek dan terbentuk atas dasar pengalaman dan rangsangan yang dihadapi. Notoadmojo (2010:30) mengatakan bahwa sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yakni:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap informasi-informasi tentang gizi

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Terlepas dari tugas tersebut benar atau salah adalah berarti bahwa orang tersebut menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi, meskipun mendapat tantangan dari orang tuanya sendiri

Membentuk sikap dan mental seorang *entrepreneur* (sikap kewirausahaan) merupakan landasan *sustantif* dan respon *evaluative* terhadap aspek wirausaha, terutama aktivitas yang berorientasi pada bisnis. Kepemilikan sikap wirausaha dapat dilihat dengan beberapa cirri utama, di antaranya kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, memiliki keyakinan kuat atas kekuatan diri, jujur dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha, pemikiran kreatif dan konstruktif, berorientasi kemasa depan dan berani mengambil resiko. Menurut Suharyadi

(2007) bahwa sikap seorang wirausaha dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari yaitu:

1. Disiplin yaitu ketepatan komitmen terhadap kewirausahaan terhadap tugas dan pekerjaannya.
2. Komitmen tinggi yaitu seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya kepada konsumen akan memiliki nama baik di mata konsumen yang akhirnya wirausahawan tersebut mendapat kepercayaan dari konsumen.
3. Jujur, seorang wirausahawan harus jujur dalam hal karakteristik produk, pelayanan purnajual yang dijanjikan
4. Kreatif dan inovatif, seorang wirausahawan harus memiliki daya kreatif dan inovatif tinggi untuk menciptakan produk terbaru
5. Mandiri, sikap ini sangat mutlak dimiliki oleh seorang wirausahawan

Seorang wirausaha harus bersikap modern artinya harus bisa terbuka pada pengalaman-pengalaman baru sehingga menjadi siap untuk merespon segala peluang, dan tanggap terhadap perubahan sosial misalnya dalam mengubah standart hidupnya. Orang-orang yang terbuka terhadap ide-ide baru inilah merupakan wirausaha yang inovatif dan kreatif yang dikemukakan dalam jiwa kewirausahaan.

Menurut Harjono (2007), modernisasi sikap inovatif dan kreatif seorang wirausaha menggambarkan:

1. Sikap terbuka pada pembaharuan dan perubahan
2. Kesanggupan membentuk pendapat yang demokratis
3. Berorientasi pada masa kini dan masa depan

4. Meyakini kemampuan sendiri
5. Meyakini kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Mengharap bahwa ganjaran itu hasil dan prestasi

Untuk menjadi seorang wirausahawan harus memiliki sikap mental berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu keberhasilannya, perolehan hasil pendidikan formal juga membantu, tetapi penelitian Schriciber, keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian. (Buchari Alma, 2007: 18).

Indikator penelitian ini didasari dari penelitian yang telah didapat sebagai berikut.

Entrepreneurial attitude can be referred to as general feeling or evaluating on being entrepreneurs' belief and evaluation or a particular business (Gaddam, 2008). The indicators adapted from Kolvered (1996), Fitzsmmons and Douglass (2006), Gaddam (2008), with for student item; starting business is interesting, comfortable with new business development, positive view of business development. (Susetyo, 2014)

Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha (Byabashaija,2010) yaitu kesiapan diri dengan persaingan, keteguhan hati menghadapi permasalahan dan cara mengatasi dan mengambil tindakan.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini indikator sikap berwirausaha diukur dengan skala sikap berwirausaha menurut Gadaam (2008) dengan indikator:

1. Tertarik dengan peluang usaha

Seseorang mencoba untuk melakukan sesuatu hal yang baru yang berbeda dan bermanfaat. Yaitu dengan menciptakan sendiri peluang usaha yang baru. Mempunyai ambisi untuk selalu mencari peluang (Opportunity obsession). Keberhasilan wirausahawan selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.

2. Pandangan positif mengenai kegagalan usaha

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Mempunyai semangat pantang menyerah ketika menghadapi suatu fenomena masalah, karena dengan menghadapi masalah – masalah dalam berwirausaha maka akan menguji mental dan kehati-hatian seseorang.

3. Suka menghadapi risiko

Menjadi wirausahawan harus selalu berani menghadapi risiko. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Risiko harus diperhitungkan terlebih dahulu. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang.

Berdasarkan uraian di atas, sikap berwirausaha merupakan keadaan dalam diri individu yang menggerakkan untuk bertindak dalam menanggapi positif atau negatif suatu objek dan terbentuk atas dasar pengalaman dan rangsangan yang dihadapi. Indikatornya yang mencakup aspek tertarik dengan peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan usaha dan suka menghadapi risiko.

2.2.5. Norma Subjektif

Norma subyektif adalah keyakinan individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Heur (2013) memberikan penjelasan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang beliefs yang dimiliki orang lain. Jogiyanto (2007:42) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan kepada orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha.

Norma subyektif adalah ukuran tekanan sosial untuk menentukan apakah perilaku kewirausahaan tersebut perlu dilakukan atau tidak. Tekanan sosial tersebut mengacu pada persepsi kelompok tertentu "*reference people*" yang menyetujui atau tidak keputusan seseorang untuk pengusaha dan biasanya individu berusaha untuk mematuhi persepsi kelompok tersebut (Linan and Chen, 2006). *Subjective norms* hubungannya mengacu pada persepsi dimana sekelompok orang memberikan pengaruh besar atas perilaku orang, mempelajari dimana jaringan sosial mempengaruhi perilaku individu (Kruger et al., 2006). Dalam teori Ajzen *theory of planned behavioral*, norma (*subjective norms*) hubungan mengacu pada tekanan sosial merasa untuk melakukan atau tidak untuk melakukan perilaku.

Peran norma subjektif terhadap intensi dan motivasi oleh Fishbein & Azjen menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. “Semakin tinggi motivasi individu mematuhi pandangan ataupun peran orang lain dalam berwirausaha maka semakin tinggi intensi untuk berwirausaha”(Wijaya, 2008). Menurut Wijaya (2008) “norma subjektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha”.

Senada dikemukakan Baron dan Byrne (1990) “Norma subjektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut”. Hogg & Vaughan (2005) memberikan penjelasan bahwa “norma subjektif adalah produk dari persepsi individu tentang beliefs yang dimiliki orang lain”.

Semua defisi tersebut mengacu pada teori Ajzen dalam Segal (2005):

Subjective norm, which refers to the perceived social pressure the behavior in question. Perceived social norm is a measure of social support of the behavior by significant others, such as family, friends and other models and mentors.

Basu (2009) juga menjelaskan:

Subjective norms or Perceived social norm are defined as individuals perceptions about the values, beliefs, and norms held by people whom they respect or regard as important and the individuals desire to comply with those norms.

Kesimpulan yang diambil dari beberapa teori di atas yaitu norma subjektif adalah keyakinan setiap individu untuk dapat memenuhi aturan dan saran terhadap orang – orang sekitar untuk berpartisipasi dalam melaksanakan aktifitas berwirausaha, sehingga didapat beberapa indicator dari beberapa hasil penelitian yaitu:

Subjective norms, is preferred to as an individual belief on the norm of the surrounding people as well as individual motivation to obey the norm (Kriger, et al, 2000), subjective norms was measured with three statement items: believing of person, believing of business supporting from friends (Ramayah and Harun, 2005; Gaddam, 2008).

Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Norma subjektif diukur dengan skala subjective norm (Hogg & Vaughan, 2005) dengan indikator keluarga, teman, dan panutan lainnya / role model, suasana dan lingkungan sekitar individu bersosialisasi dan atribut pendukung seperti modal, relasi, pendidikan dan lain lain.

Maka dalam penelitian ini menggunakan indikator Norma subjektif menurut Ramayah (2005) dan (Heur, 2013) diukur dengan skala norma subjektif dengan indikator:

1. Keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha

Percaya akan bantuan dari pihak keluarga yang akan membantu dalam pemecahan masalah saat awal memulai usaha. Kepercayaan – kepercayaan terhadap peran keluarga ini akan mempengaruhi minat berwirausaha seseorang.

2. Dukungan teman dalam usaha, keyakinan dukungan dari dosen

Dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam melakukan usaha. Dukungan dosen Kewirausahaan mencakup sikap terbuka, bebas, pandangan dalam membimbing pada kegiatan usaha dapat mempengaruhi keyakinan seseorang untuk berwirausaha. Orang yang berwirausaha harus memiliki pandangan – pandangan yang luas dan terbuka.

3. Keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting (Keyakinan dari pengusaha sukses)

Dorongan dari pengusaha yang telah meretas wirausaha dari hal – hal kecil sampai menjadi sukses. Banyak wirausaha yang sukses karena di mulai dari usaha kecil. Berfikir bahwa wirausaha tidak bisa ditanggung oleh seseorang tetapi dapat dikelola lebih dari satu orang untuk dapat bertukar pendapat dan saran.

Berdasarkan uraian di atas, norma subjektif merupakan keyakinan setiap individu untuk dapat memenuhi aturan dan saran terhadap orang – orang sekitar untuk berpartisipasi dalam melaksanakan aktifitas berwirausaha. Indikatornya yang mencangkup aspek keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, dukungan teman atau guru dan dukungan tokoh sukses atau pengusaha sukses.

2.2.6. *Self Efficacy*

Bandura (1997: 10) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Manusia yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi percaya dapat melakukan sesuatu kegiatan yang memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan daripada yang rendah *self efficacy* nya.

Self Efficacy bukanlah ekspektasi terhadap hasil hasil tindakan kita. Feist (2008: 25) membedakan antara ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil (*efficacy expectation*) dan ekspektasi hasil (*outcome expextation*). Ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil mengacu pada keyakinan manusia bahwa

mereka memiliki kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu, sementara ekspektasi hasil mengacu pada prediksi terhadap *konsekuensi* dari perilaku yang diinginkan dan ekspektasi hasil tidak boleh dicampuradukan dengan keberhasilan pencapaian suatu tindakan karena ekspektasi hasil lebih mengacu pada konsekuensi yang muncul dari perilaku, bukannya pemenuhan tindakan tersebut.

Tinggi atau rendahnya tingkat *self efficacy* seseorang mempunyai dampak yang serius pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk berwirausaha. Minat seseorang untuk berwirausaha akan semakin kuat apabila individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Demikian halnya pada diri mahasiswa, Apabila yakin bahwa dirinya nantinya akan sukses dan berhasil dalam berwirausaha maka minatnya untuk berwirausaha menjadi semakin kuat.

Bandura dalam Andika dan Majid (2012) mendefinisikan “*self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya dari apa yang secara objektif benar”.

Wijaya (2008) juga mendefinisikan *self efficacy* diri yaitu “kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku wirausaha”.

Senada yang dikemukakan Bandura dalam Zimmerman (2000):

Formally defined perceived self efficacy as personal judgments of one's capabilities to organize and execute courses of action to attain designated goals, and he sought to assess its level, generality, and strength across activities and contexts.

Graham dalam Alhaji (2015) menjelaskan *self efficacy* sebagai pengukur perilaku “*Self efficacy be good measurement with wich to predictbehavioural*

outcomes when compared to any other motivational construct, especially in psychology and education”.

Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha. Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala (Alhaji, 2015), yaitu potensi diri, kesempatan yang dimiliki dan kemampuan mengatur dan melaksanakan tindakan.

Dari beberapa penelitian didapat indikator yang mendasari pemilihan indikator ini:

Self efficacy was defined as the perception of one’s capability in realizing his/her success in accomplishing his/her role as an entrepreneur (Chen et al, 1998). The indicator adapted from Chen et al (1998), Kristansen (2008), with four statement items: believing of bussiness start-up capability, believing of mental maturity. Susetyo (2014).

Indikator *Self Efficacy* dalam penelitian ini menurut Gadaam (2008) diukur dengan indikator:

1. Kepercayaan diri mengelola usaha

Memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak bergantung terhadap orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri, serta individualistis untuk memperoleh kesuksesan.

2. Kepemimpinan sumber daya manusia

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Wirausahawan selalu ingin tampil berbeda, menjadi

yang pertama dan lebih menonjol. Wirausahawan yang memiliki kemampuan kepemimpinan akan selalu ingin bergaul untuk mencari peluang. Artinya kritik dan saran harus dijadikan peluang, tidak dijadikan sebagai suatu ketersinggungan.

3. Kematangan mental dalam memulai usaha

Kematangan mental dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan formal, pengalaman, magang dan pengalaman belajar lainnya, sehingga terbentuk mental yang kuat ketika memulai usaha.

Berdasarkan uraian di atas, *self efficacy* merupakan kekuatan keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha. Indikatornya yang mencakup aspek kepercayaan diri mengelola usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, dan kematangan mental dalam memulai usaha.

2.3. Kerangka Berfikir

Pada bagian ini, akan dijelaskan pemikiran peneliti yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan dan penjelasan teori dari para ahli yang kemudian menghasilkan kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

2.3.1. Sikap Berwirausaha Berpengaruh Secara Positif terhadap Minat Berwirausaha

Sikap merupakan dasar dari pembentukan intensi (niat) berwirausaha serta salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pembentukan intensi (niat) berwirausaha dalam *Teory Planned Behavior* (TPB), hal itu dikuatkan oleh Wijaya (2008) menyatakan sikap berperilaku, merupakan dasar bagi pembentukan intensi (niat). Sikap berperilaku memiliki arti kecenderungan untuk bereaksi secara efektif dalam menanggapi resiko yang akan dihadapi (Andika dan Majid,

2012). Sikap berperilaku didasari atas tertarik terhadap peluang usaha, pandangan positif mengenai kegagalan usaha, suka menghadapi resiko dan tantangan (Wijaya, 2008). Oleh karena itu sikap berperilaku (berani menghadapi resiko bisnis) dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya intensi (niat) berwirausaha.

Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (*favorableness*) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut (Hutasuhut, 2018). Lebih lanjut, Ajzen (2002) mendefinisikan sikap adalah evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu. Dalam penelitian ini sikap yang dimaksudkan merupakan sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis.

Suharti dan Sirene (2011) menemukan bahwa faktor - faktor sikap terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Vemmy (2012) menjelaskan bahwa sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Pernyataan ini diperkuat oleh Andika (2012) dan Wijaya (2008) menyatakan bahwa variabel sikap berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Heur (2013) berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa variabel sikap berpengaruh kuat terhadap minat berwirausaha. Selcuk (2009) mengemukakan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

2.3.2. Norma Subyektif Berpengaruh Secara Positif terhadap Minat Berwirausaha

Norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Heur (2013) memberikan penjelasan bahwa norma subyektif adalah produk dari persepsi individu tentang beliefs yang dimiliki orang lain. Jogiyanto (2007:42) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan kepada orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha.

Keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain akan menentukan norma subyektif. Norma subyektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Seseorang akan memiliki keinginan terhadap suatu obyek atau perilaku seandainya ia terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya untuk melakukannya atau ia meyakini bahwa lingkungan atau orang-orang disekitarnya mendukung terhadap apa yang ia lakukan.

Norma subjektif merupakan keyakinan individu terhadap lingkungan sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut (Fatoki, 2014). Norma subjektif bisa mempengaruhi niat berwirausaha dari sisi eksternal berupa dukungan akan lingkungan, baik keluarga, teman, dosen, maupun para pengusaha sukses.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) diperoleh hasil bahwa norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Karali (2013) temuan dari penelitiannya menunjukkan bahwa norma subjektif merupakan . El Harbi (2009) menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Menurut Alsos et al., (2006) menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh pada niat kewirausahaan.

2.3.3. *Self Efficacy* Berpengaruh Secara Positif terhadap Minat Berwirausaha

Self Efficacy bukanlah ekspektasi terhadap hasil hasil tindakan kita. Bandura (dalam Feist, 2008) membedakan antara ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil (*efficacy expectation*) dan ekspektasi hasil (*outcome expextation*). Ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil mengacu pada keyakinan manusia bahwa mereka memiliki kesanggupan untuk melakukan perilaku tertentu, sementara ekspektasi hasil mengacu pada prediksi terhadap *konsekuensi* dari perilaku yang diinginkan dan ekspekstasi hasil tidak boleh dicampuradukan dengan keberhasilan pencapaian suatu tindakan karena ekspektasi hasil lebih mengacu pada konsekuensi yang muncul dari perilaku, bukannya pemenuhan tindakan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Farida dan Mahmud (2014) dalam hasil penelitiannya mengatakan variable *self efficacy* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian lain dilakukan oleh Wulandari mengatakan bahwa nilai t hitung yaitu 7,524 sedangkan nilai t table dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 yaitu 4,302 sedangkan nilai signifikanyaitu $0,000 < 0,05$ maka, *self efficacy* secara parsial memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian Mariani (2014) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Penelitian Ayodele (2013), yang meneliti niat wirausaha remaja Nigeria menemukan bahwa *self efficacy* remaja berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian Hutasuhut (2018), *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan. Dalam penelitian Santi (2017), menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Indarti dan Rostiani (2008), Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Ditemukan bahwa *self efficacy* terbukti berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia.

2.3.4. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Sikap Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2014), yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman. Fatoki (2014) berpendapat pendidikan kewirausahaan menjadi faktor terpenting dalam menubuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan. Budiarti (2012), menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan alat untuk meningkatkan sikap individu, persepsi dan niat ke arah wirausaha.

Pengetahuan tentang kewirausahaan mendukung nilai-nilai wirausaha terutama bagi siswa, sehingga diharapkan menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Sikap dan minat siswa sangat dibutuhkan bagi siswa yang berwirausaha agar dapat serta mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru. Minat siswa dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan diharapkan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha baru di masa mendatang (Rosmiati, et al., 2015).

Sikap adalah kesiapan seseorang dalam memimpin dan melihat hal - hal di sekelilingnya dengan cara tertentu sehingga lebih siap dan interpretasi daripada dengan orang lain (Buba, Rimamnde, Umma & Mallo., 2015). Adapun Sikap adalah kecenderungan untuk merespon dengan cara tertentu atau memberikan penilaian positif atau negatif (Hutasuhut, 2018). Santi (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam kewirausahaan. Hal ini disebabkan proses pilihan karir kewirausahaan yang melibatkan individu. Adapun Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kewirausahaan dan pelatihan home industri (Ruswanti., 2016). Sikap kewirausahaan dalam pendidikan bahwa pengusaha belajar pada suatu proses pembelajaran kewirausahaan adalah kepentingan besar dalam sebuah penelitian (Maj-Lis dan Eva., 2014).

Hasil penelitian Samo dan Asma (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memoderasi hubungan antara sikap terhadap niat berwirausaha. Ajzen (2002) menyatakan bahwa sikap memiliki dampak positif

yang konsisten terhadap niat berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan memainkan peran penting dalam pengembangan sikap terhadap penciptaan usaha baru.

2.3.5. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh Norma Subjektif terhadap Minat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan merupakan faktor esensial untuk menumbuhkan niat berwirausaha karena merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausaha, dimana melalui pendidikan kewirausahaan potensi yang dimiliki mahasiswa dapat digali dan dikembangkan. Menurut Entrialgo & Iglesias (2016) bahwa peran pembelajaran kewirausahaan juga dapat dievaluasi dari perspektif pendidikan kewirausahaan yang akan membentuk niat berwirausaha secara langsung.

Norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap pikiran pihak-pihak yang dianggap berperan dan memiliki harapan kepadanya untuk melakukan sesuatu dan sejauh mana keinginan untuk memenuhi harapan tersebut. Norma subjektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha. Norma subjektif bisa mempengaruhi niat berwirausaha dari sisi eksternal berupa dukungan akan lingkungan, baik keluarga, teman, dosen, maupun para pengusaha sukses. Norma subjektif merupakan sebuah keyakinan dari seseorang akan dukungan lingkungan sekitar. Menurut Baron & Byrne (2003), norma subjektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut.

Hasil penelitian Maresch (2016) menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha. Dari gambaran hasil penelitian terdahulu diatas dapat dianalogikan jika seorang individu menerima rangsangan positif dari lingkungan untuk melakukan intensi berwirausaha maka individu tersebut akan terpengaruh untuk memahami pembelajaran kewirausahaan sebagai penunjang saat menjalankan usaha. Kemudian dipertegas oleh hasil penelitian Samo dan Asma (2016) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan dapat memainkan peran substitusi norma subjektif. Etrialgo dan Iglesias (2016) mengemukakan bahwa norma subyektif juga dapat dipengaruhi oleh pembelajaran yang diperoleh siswa dari program studi yang ditawarkan di universitas.

2.3.6. Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha

Nabi dan Wamsley (2011) menemukan bahwa pembelajaran kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan niat kewirausahaan, dan pembelajaran kewirausahaan dapat berinteraksi dengan anteseden niat kewirausahaan dan menciptakan iklim yang menguntungkan untuk kewirausahaan. Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan dapat berinteraksi dengan anteseden minat berwirausaha untuk mengembangkan lingkungan yang sesuai untuk kewirausahaan atau mungkin memiliki efek moderasi pada anteseden lain dari niat wirausaha.

Keyakinan diri atau *self efficacy* ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka dapatkan dari lingkungan wirausaha yang disediakan oleh wirausahawan aktif, orang tua wiraswasta, teman dan wiraswasta. Para siswa Etrialgo (2016). Keyakinan sendiri (*self-efficacy*) adalah persepsi individual terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku atau keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk melakukannya (Ajzen, 2002). Dalam konteks kewirausahaan *self-efficacy* didefinisikan sebagai kekuatan keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha. Sedangkan menurut Andika dan Majid (2012) berdasarkan pendapat Gadaam efikasi diri dalam kaitannya dengan berwirausaha yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. *self-efficacy* merupakan kondisi di mana individu percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan.

Pendidikan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribusi psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan *Self-Efficacy* (Kuarilsky & Waistrad, 1998). Hasil penelitian Puspitaningsih (2016) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*. Bahwa pembelajaran kewirausahaan yang diterima di perguruan tinggi akan mempengaruhi *self efficacy* yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran anak dan meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Hasil penelitian Hutasuhut (2018), yang sebelumnya juga telah membuktikan bahwa, *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat

berwirausaha mahasiswa di Surakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ramayah dan Harun (2005), yang menjelaskan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kepercayaan seseorang pada tercapai atau tidaknya tujuan yang sudah ditargetkan. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha

Hasil penelitian Samo dan Asma (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memoderasi hubungan kontrol perilaku terhadap niat berwirausaha. Kontrol perilaku dalam hal ini keyakinan diri untuk dapat mengubah kepercayaan orang terhadap sumber daya dan pembelajaran kewirausahaan dapat membantu mereka untuk mengubah perspektif tentang sumber daya yang tersedia.

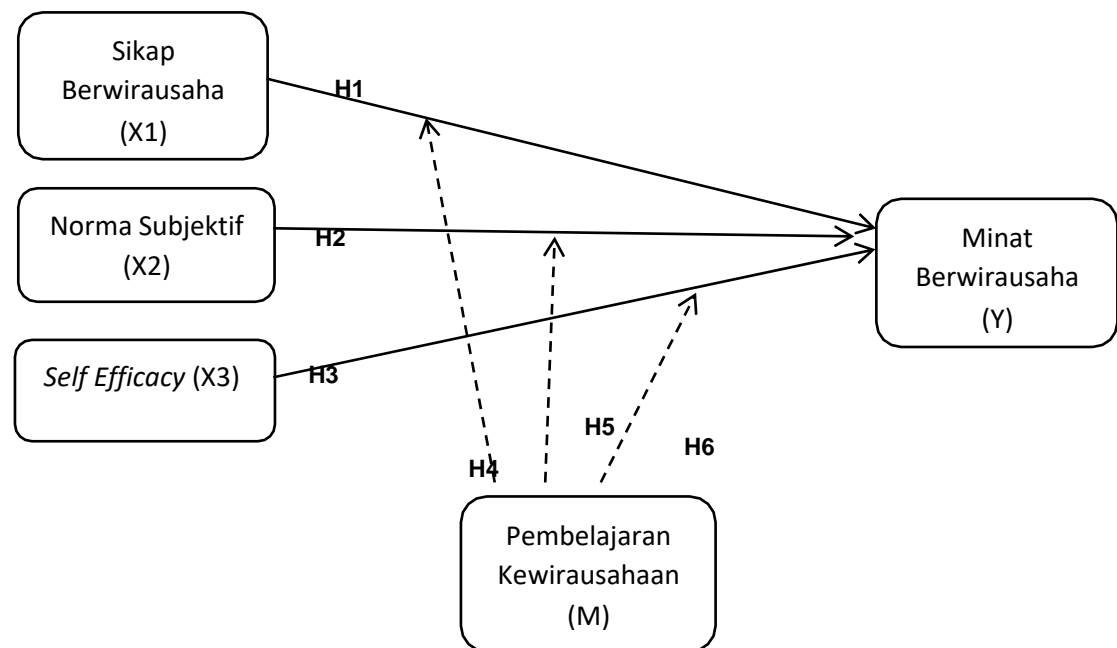
Pembelajaran kewirausahaan sebagai moderator menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memainkan peran sebagai pengganti bagi orang lain yang relevan yaitu dukungan dan persetujuan keluarga dan teman. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan membuat siswa kurang bergantung pada dukungan dan persetujuan teman dan anggota keluarga yang mendukung dan menyetujui dalam kontrol mereka terhadap perilaku kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Entrialgo & Iglesias, 2016) bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diciptakan oleh pendidikan kewirausahaan tampaknya mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam lingkungan yang tidak menguntungkan dan sampai batas tertentu mengkompensasi kontrol perilaku di lingkungan yang menguntungkan.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pembelajaran kewirausahaan adalah proses edukatif yang bertujuan membentuk jiwa wirausaha pada diri mahasiswa sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif (Andika dan Majid, 2012). Penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan pelatihan yang diperoleh seorang wirausaha dapat mempengaruhi perilaku dan sikap masa depan mahasiswa untuk menjadi wirausaha serta mengembangkan kewirausahaan dan bisnis baik khususnya generasi muda melalui universitas dan perguruan tinggi (Wiyanto, 2015). Pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi jembatan antara pengetahuan teoritis dan keterlibatan praktis di lapangan. Pendidikan kewirausahaan yang dimaksudkan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pilihan karier berwirausaha.

Hasil dari beberapa pendapat dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan sebagai faktor penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha, sehingga pembelajaran kewirausahaan dapat digunakan sebagai moderasi terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri Se Kota Semarang. Hasil ini juga didukung oleh Ertuna (2011) yang menyatakan bahwa peran pembelajaran sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap minat wirausaha. Hasil dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi pembelajaran yang dimiliki siswa maka akan memperkuat niat dan minatnya dalam berwirausaha. Oleh karena itu, sikap berwirausaha,

norma subjektif, dan *self efficacy* yang di moderasi oleh pembelajaran kewirausahaan diprediksi dapat mempengaruhi minat berwirausaha siswa.

Kerangka pemikiran disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.2 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

H1 = Sikap Berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang

H2 = Norma subjektif berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang

H3 = *Self Efficacy* berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang

- H4 = Pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang
- H5 = Pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang
- H6 = Pembelajaran kewirausahaan memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian pemasaran di SMK se-Kota Semarang

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang peran pembelajaran kewirausahaan dalam memoderasi pengaruh sikap, norma subjektif dan self efficacy terhadap minat berwirausaha. Hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel sebagai berikut:

1. Sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti semakin tinggi sikap berwirausaha maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha.
2. Norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti semakin tinggi norma subjektif maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha.
3. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti semakin tinggi *Self efficacy* maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap minat berwirausaha.
4. Pembelajaran kewirausahaan memoderasi secara signifikan pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha. Hal ini berarti semakin tinggi pembelajaran kewirausahaan akan memperkuat pengaruh sikap berwirausaha terhadap minat berwirausaha.
5. Pembelajaran kewirausahaan memoderasi secara signifikan pengaruh norma subjektif terhadap minat berwira ¹²⁵ Hal ini semakin tinggi atau rendahnya

pembelajaran kewirausahaan maka tidak mempengaruhi pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha.

6. Pembelajaran kewirausahaan memoderasi secara signifikan pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Hal ini semakin tinggi atau rendahnya pembelajaran kewirausahaan maka tidak mempengaruhi pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan minat berwirausaha, maka sikap berwirausaha siswa harus ditingkatkan dengan cara menumbuhkan sikap positif terhadap wirausaha melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan sehingga siswa akan tertarik untuk berwirausaha. Selain itu, siswa juga harus memiliki sikap berani mengambil resiko dalam berwirausaha.
2. Untuk meningkatkan minat berwirausaha, maka norma subjektif harus ditingkatkan melalui adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti dukungan peran keluarga dalam memulai usaha. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah diperlukannya dukungan dari guru. Sebaiknya guru dapat memberikan dorongan pada siswanya dalam memulai usaha. Dukungan dari teman sebaya juga akan meningkatkan minat berwirausaha siswa.
3. Untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa, maka *self efficacy* harus ditingkatkan melalui adanya kekuatan keyakinan seseorang untuk mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha. Siswa perlu

meningkatkan kepercayaan diri dalam memulai usaha agar minat berwirausaha meningkat.

4. Untuk meningkatkan minat berwirausaha, maka pembelajaran kewirausahaan serta sikap berwirausaha harus ditingkatkan. Pembelajaran kewirausahaan memainkan peran penting dalam pengembangan sikap terhadap penciptaan usaha baru. Oleh karena itu, siswa harus meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran kewirausahaan melalui pemikiran tentang pengetahuan kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan serta siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap tertarik terhadap peluang usaha dan mempunyai sikap pandangan positif dalam berwirausaha. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan minat berwirausaha siswa.
5. Untuk meningkatkan minat berwirausaha, maka pembelajaran kewirausahaan serta norma subjektif harus ditingkatkan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak memoderasi secara signifikan pengaruh norma subjektif terhadap minat berwirausaha. Hal ini dikarenakan siswa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar sekitarnya seperti dukungan dari guru, teman dan yang paling utama dari orang tua. Peran norma subjektif akan menjadi kurang maksimal berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa apabila pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh siswa tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, siswa harus meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran kewirausahaan. Pengetahuan kewirausahaan bisa didapat melalui pembelajaran, baik pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Perlunya diadakan bimbingan keterampilan untuk berwirausaha serta pelatihan kewirausahaan dilingkungan sekitar. Selain itu dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam membantu siswa untuk memulai usahanya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya meningkatkan minat berwirausaha siswa.

6. Untuk meningkatkan minat berwirausaha, maka pembelajaran kewirausahaan serta *self efficacy* harus ditingkatkan. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak memoderasi secara signifikan pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Hal ini dikarenakan *self efficacy* yang dimiliki siswa mungkin saja bersikap negatif terhadap dunia wirausaha dikarenakan adanya pandangan negatif atau tidak suka, tidak menyenangkan, atau kurang bermanfaat bagi diri siswa, sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa kemungkinan tidak mengarah pada minat untuk berwirausaha. Selain itu pembelajaran kewirausahaan yang didapat oleh siswa tidak mampu memperkuat *self efficacy* siswa atau keyakinan siswa dalam memulai usaha, sehingga kesadaran siswa dalam meningkatkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri masih kurang. Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan harus ditingkatkan melalui proses pemikiran tentang pengetahuan kewirausahaan, pelatihan usaha serta pembinaan sikap profesionalisme dalam berwirausaha sehingga keyakinan atau *self efficacy* siswa dalam memulai usaha akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Gusti Lanang Agung dan Ni Made Purnami. 2012. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy* dan *Locus of Control* pada Niat Berwirausaha". *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 2.
- Aritonang, Keke Taruli. 2013. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Pembelajaran Terpadu Berbagai Disiplin Ilmu. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol.12 (21), pp: 63-77
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Dalam *Jurnal Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Volume 50 No.02. Hal. 179-211. Amherst: University of Massachusetts.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitude, Personality, and Behavior (Second Edition)*. Library of Congress Cataloging in Publication Data: New York.
- Ajzen, I. 2002. Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior1. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665–683.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitude, Personality, and Behavior (Second Edition)*. Library of Congress Cataloging in Publication Data: New York.
- Alhaji, Abdul. 2015. Entrepreneurship Education And Its Impact On Self Employment Intention And Entrepreneurial Self-Efficacy. *Journal Humanities And Social Sciences*. Vol 3. No 1, pp 57-63
- Alma, Buchari. 2011. "*Kewirausahaan*". Bandung: Alfabeta.
- . 2013. "*Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*". Edisi 2. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Alsos, A.G, Isaken J..M and Softing. 2006. Youth Enterprise Experience and Business Start-up Intentions. *Nordic Conference on Small Business Research*.
- Andika, Manda dan Iskandarsyah Madjid. 2012. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala. *Seminar Eco-Entrepreneurship & Call for Paper tema Improving Performance by Improving Environment*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- Anggraeni, Dewa Ayu Lia dan I Nyoman Nurcaya. 2016. Peran Efikasi Diri dalam memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 4.
- Aryaningtyas, Aurilia Triani dan Dyah Palupiningtyas. 2017. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri terhadap niat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, Vol. 18. No. 2, 2017: 140-152
- Assael, H., 2001. *Consumer Behavior and Marketing Action*. New York University: South Western College Publishing.
- Autio, E., Keeley, R. H., Klofsten, M., Parker, G. G. C., & Hay, M. 2001. Entrepreneurial intent among students in Scandinavia and in the USA. *Enterprise and Innovation Management Studies*, 2(2), 145-160.
- Ayodele, Kolawole Olanrewaju. (2 Demographic, Entrepreneurial Self efficacy and Locus of Control as Determinants of Adolescents Entrepreneurial Intention in Ogun State, Nigeria. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol. 1 No. 12.
- Azwar, Budi. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau*. Menara, 12(1): 12-22.
- Bandura. 1997. *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Free and Company.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Angkatan Kerja*. [http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3/accordion-daftar-subjek1.\(15 Desember, 2018\)](http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab3/accordion-daftar-subjek1.(15%20Desember,%202018)).
- Baron, R. A., & Greenberg, J. (1990). Behaviour in organisations: Understanding and managing the human side of work.
- Budiarti, Marlina. 2012. Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa program ekstensi fakultas ekonomi universitas Indonesia). *Skripsi Sarjana Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Bukirom et al. 2014. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 29 No. 2 Juli 2014.

- Bustan, Jusmawi. 2014. Pengaruh Prestasi, Locus of Control, Resiko toleransi Ambiguitas, Percaya Diri , dan Inovasi terhadap Minat Berwrausaha. *Jurnal Orasi Bisnis ke IX*
- Byabashaija, W., Isaac, Katono and Robert Isabalija. 2010. The Impact of College Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention to Start a Business in Uganda. *Disampaikan pada Entrepreneurship in Africa Confrence, New York.*
- ElHarbi, S. 2009. The Attractiveness of Entrepreneurship for Females and Males in a Developing Arab Muslim Country; Entrepreneurial Intentions in Tunisia, *International journal research*, 2 (3), pp.47-53
- Entrialgo & Iglesias. 2016. The moderating role of entrepreneurship education on the antecedents of entrepreneurial intention. *Jurnal of Springer.*
- Ertuna, Zeliha Ilhan. 2011. The Moderating Role of Higher Education on Entrepreneurship. *Journal of Education and Training*, 53(5), 387-402.
- Farida, I., Mahmud. 2014. Pengaruh Theory Planned of Behaviour yang Berdampak Pada Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Economic & Business And Management*. 8(14) : 80-88
- Fatoki, Olawale. 2014. The Entrepreneurial Intention of Undergraduate Students in South Africa: The Influences of Entrepreneurship Education and Previous Work Experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 5 No. 7.
- Gaddam, Soumya. 2008. Identifying the Relayionship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfaiian Journal of Management Research*. Vol.7.
- Gerba, Dugassa Tessema . 2015. The context of entrepreneurship education in Ethiopian universities. *Scholarly Journals*, 35(3): 225-244.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurol, Yonca. 2006. Entrepreneurial Characteristics Amongst University Students: Some Insights for Entrepreneurship Education and Training in Turkey. *Journal of Education and Training*. 48 (1): 25-38

- Handaru, Agung Wahyu., Parimita, Widya., & Mufdhalifah. 2015. "Membangun Intensi Berwirausaha melalui Adversity Quotient, Self Efficacy dan Need for Achievement". *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*. 17(2): 155 – 166.
- Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Heuer, Annamária & Kolvereid, Lars. 2013. Education in Entrepreneurship and the Theory of Planned Behavior. *European Journal of Training and Development*. (38). 6: 506-523.
- Hutasuhut, Saidun. 2018. "The Role of Entrepreneurship Knowledge, Self Efficacy, Family Education and Gender on Entrepreneurship Intention". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1): 90 – 105.
- Imelda, Sri, Rofi'I, dan Hikmayanti Huwaida. 2014. Pengaruh Sikap dan Norma Subyektif terhadap Minat Konsumen (Studi pada Pengguna Refill Tinta Printer Dataprint di Banjarmasin). *SMART Studu Management Research*, Vol. 11, No. 2, hlm. 39-51.
- Indiarti, N. dan Rokhima R. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.
- Ismail, M., Shaiful Annuar Khalid, Mahmud Othman, Norshimah Abdul Rahman, Kamsol Mohamed Kassim, Rozihana Shekh Zain. 2009. Entrepreneurial intention among Malaysian Undergraduates. *International Journal of Business and Management*. Vol 4, No. 10.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi
- Kaijun, Yang dan Puput Ichwatus Sholihah, 2015. A Comparative Study of The Indonesia and Chinese Educative Systems Concerning The Dominant Incentives to Entrepreneurial Spirit (Desire for A New Venturing) of Bussines School Students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Karali S. 2013. The Impact of entrepreneurship education programs on entrepreneurial intentions: An application of the theory of planned behavior, Erasmus University of Rotterdam Erasmus Centre for Entrepreneurship.
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad. 1998. Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational.

- Krueger, N. F. (1993). The Impact of Prior Entrepreneurial Exposure on Perceptions of New Venture Feasibility and Desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(1), 5-23.
- Kusmintarti, A, Thoyib, A, Ashar, K. and Maskie, G. 2014. The Relationship among Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Attitude, and Entrepreneurial Intention. *Journal of Business and Management*, 16, (2), 25-32.
- Lestari, B.R dan Trisnadi Wijaya. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Di STIE MDP, STMIK MDP, Dan STIE MUSI. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol. 1 No. 02, pp: 112-119.
- Linan, F. 2008. Skill And Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?. *International Entrepreneur Management Journal*, Vol 4, pp. 257–272.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 593–617.
- Maj-Lis, Hornqvist., & Eva, Leffler. 2014. “Fostering an Entrepreneurial Attitude Challenging in Principal Leadership”. *Journal of Emerald Education and Training*, 56(6): 551 – 561.
- Margunani, Retnoningrum, H., & Inaya, S. M. 2016. The Influence of Entrepreneurship Education on Students’ Business. *The International Journal Of Business & Management*, 4(5), 489-494.
- Nursito, Sarwono dan Nugroho, S.J.A. 2013. Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Kiat bisnis*
- Parker, S. C. 2004. *The Economics Of Self-Employment And Entrepreneurship*. Cambridge Inggris. Cambridge University Press.
- Putra, Yanuar Surya. 2017. Kajian Empiris Entrepreneurial Intention Mahasiswa STIE AMA Salatiga. *Jurnal Among Makarti*, Vol. 10, No. 19.
- Ramayah, T dan Harun. 2005. Entrepreneurial Intention Among the Studen of University Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1: 8-20.

- Rasli, Amran., Khan, S.U.R., Malekifar, S dan Samrena Jabeen. 2013. Factors Affecting Entrepreneurial Intention Among Graduate Students of Universiti Teknologi Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*, 4(2): 182-188.
- Rosmiati, Teguh, D., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 21–30.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Ruswanti, Endang. 2015. “ Entrepreneurship Knowledge, Training Home Industry, and Attitude Towards Entrepreneurial Intention Entrepreneurship”. Full Paper Proceeding Global Trend in Academic Research, : 643-654.
- Santi, Nur., Haamzah, Amir., & Teti Rahmawati. 2017. “ Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha”. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 1(1): 63-74.
- Samo, Altaf Hussain dan Asma. 2017. Moderating Role of Entrepreneurial Learning on Antecedents of Entrepreneurial Intentions. *International Journal of Advanced Research*, 5(5): 674-681.
- Slameto. 2011. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarwoko, Endi. 2011. Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 16, No 2, hal. 126-135.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. 2005. The Motivation to Became On Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. Vol. 11 No. 1
- Selcuk, S.S, and Turker D. 2009. Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Students. *Journal of European Industrial Training*, Vol. 3 No. 2.
- Sihombing, S.O. 2004. Hubungan Sikap dan Perilaku Memilih Satu Merek: Komparasi antara Theory of Planned Behavior dan Theory of Trying. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Siswadi, Yudi. 2013. Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol 13 No. 01, pp: 1-17.

- Sudjana S., D., 2004. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Faktor Kontekstual Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan dan Invasi Bisnis (SNKIB) I, Universitas Tarumanagara Jakarta, (pp. 194–222). Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutanto, Adi. 2002. *Kewiraswastaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Susetyo, D. dan P. S. Lestari. 2014. Developing Entrepreneurial Intention Model of University Students (an Empirical Study On University Student in Semarang, Indonesia). *International Journal of Engineering and Management Sciences*, 5 (3), h: 184-196.
- Susilaningsih. 2015. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Pentingkah untuk Semua Profesi?. Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia: *Jurnal Economia*, Volume 11 Nomor 1.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Vemmy,C.S.2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK”. *Jurnal Pendidikan*,2(1): 117126.
- Wedyanti, Ni Putu Ayu Aditya dan I Gusti Ayi Ketut Giantari.2016. “Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat Berwirausaha”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 1 hlm. 533-560.

- Wijaya, T., 2008. "Empirical Study of Behavior Model of Entrepreneurship small Medium enterprise of DIY and Jawa Tengah". *Journal Management and Entrepreneurship*, 10 (2): 93-104.
- Wiyanto, H. 2015. Dukungan Akademik dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Niat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Peminatan Kewirausahaan Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara). *Jurnal Manajemen*, 19(3), 374-386.
- Zain, Z. M. Amalina Mohd Akram, Erlane K Ghani. 2010. Entrepreneurial Intention Among Malaysian Business Students, *Canadian Social Science*. Vol. 6, No. 3, pp. 34-44.